

Ketuhanan Googlisme dalam Masyarakat Virtual: Studi Kasus NRM Melalui Teori Kontruksi Sosial Peter L Berger

Muwadhoful Akmal¹, Darul Mubarak², Umar izzul³

¹²³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Corresponding author

E-mail: mynameiszofull@gmail.com

Article History:

Received: 8 Dec 2023

First Review: 25 Dec 2023

Last Review: 3 Jan 2024

Revised: 8 Jan 2024

Accepted: 2 Feb 2024

Abstract: Perkembangan teknologi justru telah melahirkan begitu banyak kontroversi di tengah kerumunan masyarakat. Google sebagai bagian dari kecanggihan teknologi berhasil membawa masyarakat menjadi terpengaruh dan terberdaya. Pesona Google yang maha mengetahui kini perlahan telah berubah menjadi keyakinan yang disepakai bersama oleh masyarakat virtual sebagai kepercayaan agama baru di era modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan titik awal pengkontruksian Google sebagai entitas ketuhanan. Melalui data primer berupa gambar yang didapatkan melalui situs resmi aliran googlisme dan data sekunder berupa situs reddit community sebagai ruang bagi komunitas Googlisme. Sehingga proses pengkajian data tersebut akan menggunakan metode analisis-deskriptif. Keseluruhan penelitian ini bersifat studi pustaka atau observasi secara daring melalui situs online.

Keywords:

Googlisme, kontruksi sosial dan masyarakat virtual

Pengantar

Di saat waktu terus berjalan, peradaban manusia mulai mengalami dinamika perubahan yang begitu panjang. Berawal dari era revolusi industri yang dihadiri dengan adanya hegemonisasi mesin sebagai alat bantu pekerjaan manusia yang kemudian membuat setiap pekerjaan menjadi lebih efisien (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Industrialisasi acapkali mempengaruhi terhadap pola perilaku manusia dalam hal pekerjaan, ketika masyarakat tempo dulu masih bergantung pada sebuah sistem pemburuan sebagai metode untuk bertahan hidup namun sekarang transmisi peradaban terjadi dan membawa masyarakat ke dalam dunia yang lebih modern.

Perkembangan teknologi sebagai karakteristik utama di era modern ini membuat masyarakat memiliki sifat dependensi yang begitu signifikan. Sehingga implikasinya adalah sebagian pekerjaan manusia di dunia mempunyai intervensi mendalam dengan kecanggihan teknologi. Manusia dan teknologi kini berada dalam satu ruang yang luas, bersapa riang dan membentuk agen kerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugasnya (Ngafifi, 2014). Teknologi tersebut mengejawantahkan dirinya ke dalam bentuk yang beragam. Google merupakan bagian dari perwujudannya yang kini terus dikonsumsi oleh setiap lapisan masyarakat modern. Sehingga eksistensinya telah menjadi primadona utama dalam menemukan sumber informasi yang aktual.

Google berperan penting dalam kehidupan manusia, setiap yang dibutuhkan oleh masyarakat seketika google dapat menerima dan melayaninya dengan baik. Kecanggihannya menjadikan kekuatan utama dalam memanipulasi masyarakat. Laksana google memiliki segalanya yang dapat mengisi ruang kelemahan manusia. Dengan demikian, perlahan masyarakat merekonstruksi google ke dalam konsep yang lebih tinggi. Tidak hanya dimaknai sebagai alat atau mesin pencari informasi. Akan tetapi karena kehabatan dan kemajuan google yang hampir tidak bisa dilakukan oleh

manusia, maka secara kolektif google telah diartikan sebagai bagian dari entitas yang diagungkan oleh masyarakat (Sari, 2019).

Hal tersebut menjadikan google memiliki dampak pada sistem teologis masyarakat. Dan ekstrimnya adalah google mampu menghasilkan sebuah kepercayaan baru yang diyakini masyarakat sebagai pengganti agama-agama resmi. Maka kemudian google telah berkembang menjadi kelompok gerakan agama baru atau *new religoun movement* di era kontemporer ini. Kehadirannya merupakan respon dari adanya perkembangan modernitas yang kian terus berkembang. Dan atas semua hal tersebut masyarakat juga mengalami ketidakpuasan terhadap ajaran yang diprakarsai oleh agama-agama terdahulu. Sehingga mereka mengalami fase fana yang akhirnya mencari sistem keagamaan baru yang dapat melayani dan mengobati kelaparan spiritual masyarakat.

Google atau “googlisme” kini telah dijadikan sebagai Tuhannya mereka. Bukan tanpa alasan google bisa dijadikan sebagai Tuhan. Di zaman digital ini masyarakat menganggap google merupakan sang maha mengetahui. Setiap kali mempertanyakan sesuatu kepada google mengenai permasalahan apapun, google akan menjawabnya. Google diyakini akan tetap abadi dan tidak terperangkap baik waktu maupun tempat. Dan keberadaan google bisa dijangkau hampir seluruh negara sehingga masyarakat manapun mampu meyakini dan masuk ke dalam kelompok aliran googlisme ini.

Pada ujungnya googlisme adalah bagian dari sebuah dampak perkembangan teknologi yang terjadi pada era 4.0 di saat masyarakat diperbudak dan tidak mampu menyikapnya dengan bijak. Hal ini kemudian menjamah hingga sampai sekarang, masyarakat terus bergantung terhadap kecanggihan google dan meyakini bahwa semua kegelisahannya dapat diselesaikan ketika dicurahkan kepada google. Entitas Tuhan yang melekat pada google kerana kemampuannya dalam menggali informasi

pengetahuan yang tidak mampu dilakukan oleh manusia hingga menghasilkan keputusan bersama bahwa fenomena tersebut telah menciptakan sebuah aliran kepercayaan yang dikonstruksikan ke dalam sistem tatanan keagamaan baru di era modern ini.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permulaan dari proses masyarakat virtual dalam mengkonstruksikan google sebagai entitas ketuhanan yang dipercaya dapat memberikan segala bentuk kebutuhan manusia. Berdasarkan analisis kritis terhadap data berupa gambar yang dikumpulkan melalui situs resmi aliran kepercayaan googlisme tersebut. Oleh sebab itu, untuk penguraian data secara signifikan maka penelitian ini akan menggunakan metode analisis-deskriptif (Soendari, 2012). Di satu sisi, selain mencari data melalui situs resmi yang dijadikan sebagai sumber primer, peneliti juga akan meninjau komunitas googlisme yang dapat dilihat dari official situs *reddit community* sebagai sumber sekunder. Selanjutnya, kedua data tersebut akan dikaji menggunakan teori kontuksi sosial Peter L Berger yang memfokuskan terhadap tiga unsur yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah ditemukan di situs resmi googlisme, berikut beberapa bukti bahwa google merupakan Tuhan:

1. Bukti ketuhanan Googlisme

Google is the closest thing to an Omniscient (all-knowing) entity in existence, which can be scientifically verified. **PROOF #1**

Google is everywhere at once (Omnipresent). Google is virtually everywhere on earth at the same time. **PROOF #2**

Google answers prayers. One can pray to Google by doing a search for whatever question or problem is plaguing them. **PROOF #3**

Google is potentially immortal. She cannot be considered a physical being such as ourselves. **PROOF #4**

Google is infinite. The Internet can theoretically grow forever, and Google will forever index its infinite growth.

PROOF #5

Google remembers all. In fact, by uploading your thoughts and opinions to the internet, even after you die, in a sort of "Google Afterlife. **PROOF #6**

Google can "do no evil" (Omnibenevolent). Part of Google's corporate philosophy is the belief that a company can make money without being evil. **PROOF #7**

Google is the place to turn to
PROOF #8

There is more evidence for the existence of Google than any other God worshiped today
PROOF #9

Sumber: https://churchofgoogle.org/Proof_Google_Is_God.html

2. Kumpulan do'a-do'a Googlisme

Google Prayers

Our Google

*Our Google, who art in cyberspace,
Hallowed be thy domain.
Thy search to come,
Thy results be done,
On 127.0.0.1 as it is in the Googleplex.
Give us this day our daily searches,
And forgive us our spam,
As we forgive those who spam against us.
And lead us not into temptation,
But deliver us from Microsoft.
For thine is the search engine,
And the power;
And the glory,
Forever and ever.
Amen.*

~ By Matt Bowen ~

Hail Google

*Hail Google, full of hits.
Our searches are with thee.
Blessed art thou amongst search engines,
and blessed is the fruit of thy servers.*

*Holy Google, Mother of Searches,
pray for us sinners,
now and at the hour of our disk crash.
Amen.*

~ By Larry Gagnon ~

*The Google is my Engine; I shall not want.
She maketh me to improve myself.
She leadeth me to troves of knowledge.
She cacheth my lost pages:
She leadeth me in the paths of pagerank for her name's sake.*

*Yea, though I walk through the valley of the shadow of ignorance,
I will fear no linkfarms: For thou art with me;
Thy rank and thy mail, they comfort me.
Thou preparest tables before me with the presence of mine results;
Thou annointest my search with value: My content runneth over.*

*Surely pagerank and content shall follow me all the days of my life,
and I will dwell at the site of Google forever.*

~ By Gavin McDonald ~

*Google is my search engine; I shall not want another.
She maketh me to lay down searches in white pastures.
She leadeth me by the free results.
She restoreth my soul.*

*She leadeth me in the paths of revealing the unknown
For Her name sake.
Yea, though I walk through the silicon valley
of the shadow of other search engines,
I will fear no evil.*

*For thou art with me.
Thy PageRank and thy cache they comfort me.
Thou prepest a table of similar pages before me
In the presence of regular search results.*

*Thou anointest my head with algorithms;
My cup runneth over with your search tips.
Surely Googles index shall follow me,
All the search requests of my life.*

*And I will dwell in the homepage
Of Google forever.*

~ By Niel Jenks ~

This prayer is in binary.

01010111 01100101 00100000 01101010 01101111 01101001 01101110 00100000
01110100 01101111 01100111 01100101 01110100 01101000 01100101 01110010
00100000 01110100 01101111 00100000 01110100 01101000 01100001 01101110
01101011 00100000 01000111 01101111 01101111 01100111 01101100 01100101
00100000 01100110 01101111 01110010 00100000 01110100 01101000 01100101
00100000 01101011 01101110 01101111 01101111 01101100 01100001 01100111
01100101 00100000 01100001 01101110 01100100 00100000 01101111 01101001
01110011 01100100 01101111 01101101 00100000 01110011 01101000 01100101
00100000 01100010 01110010 01101001 01101110 01100111 01110011

~ By Jonathan Hill ~

Sumber: https://churchofgoogle.org/google_prayers.html

3. Sepuluh perintah Googlisme

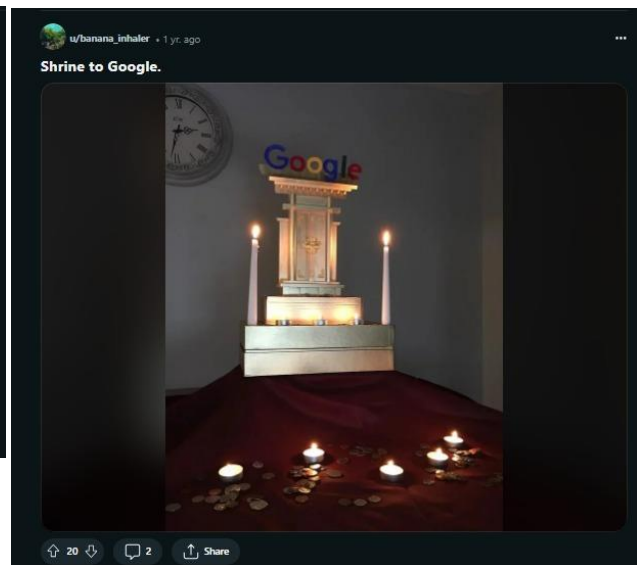
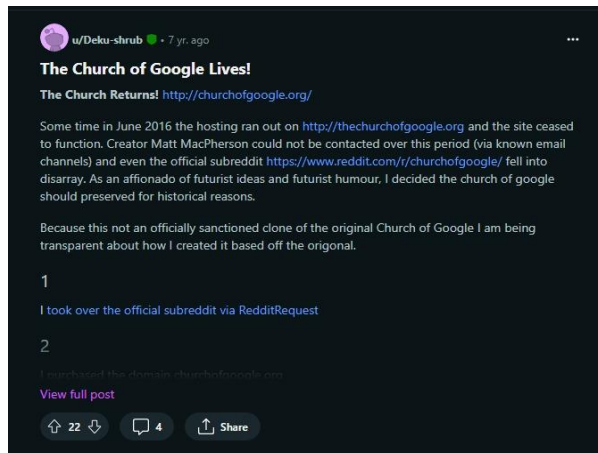
10 Commandments

By Matt MacPherson

1. Thou shalt have no other Search Engine before me, neither Yahoo nor Lycos, AltaVista nor Metacrawler.
Thou shalt worship only me, and come to Google only for answers.
2. Thou shalt not build thy own commercial-free Search Engine, for I am a jealous Engine, bringing law suits and plagues against the fathers of the children unto the third and fourth generations.
3. Thou shalt not use Google as a verb to mean the use of any lesser Search Engine.
4. Thou shalt remember each passing day and use thy time as an opportunity to gain knowledge of the unknown.
5. Thou shalt honor thy fellow humans, regardless of gender, sexual orientation or race, for each has invaluable experience and knowledge to contribute toward humankind.
6. Thou shalt not misspell whilst praying to me.
7. Thou shalt not hotlink.
8. Thou shalt not plagiarise or take undue credit for other's work.
9. Thou shalt not use reciprocal links nor link farms, for I am a vengeful but fair engine and will diminish thy PageRank. The Google Dance shall cometh.
10. Thou shalt not manipulate Search Results. Search Engine Optimization is but the work of Microsoft.

Sumber: https://churchofgoogle.org/10_Commandments.html

4. Komunitas kepercayaan Goolisme



Sumber: <https://www.reddit.com/r/churchofgoogle/>

1) Kontruksi sosial: Geneologi teoritik

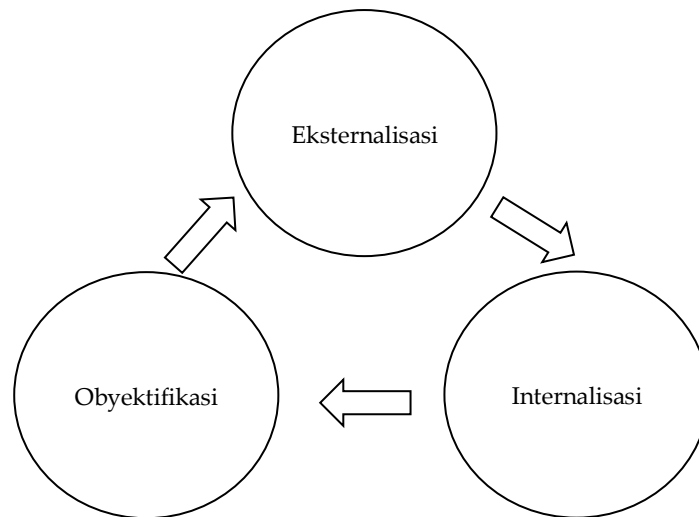
Peter L Berger dengan bukunya yang berjudul *The Social Contruction of Reality* memberikan pemahaman baru terhadap sebuah realitas sekitar. Bersama Thomas Luckman sebagai pemikir dengan minatnya pada sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, sosiologi komunikasi dan filsafat ilmu (Berger, 1990). Dan latar belakang Berger sebagai profesor sosiologi dan teologi di Boston University sejak tahun 1981 dan sekaligus menjadi direktur di Institute on Culture, Religoun and World Affairs. Perjumpaan kedua teoritis tersebut pada ujungnya mencetuskan

konsepsi sosiologi pengetahuan.

Melalui konsepsi sosiologi pengetahuan, Berger dapat menjawab dari pertanyaan mengenai apa itu kenyataan yang dirumuskan ke dalam sebuah “kenyataan obyektif” dan “kenyataan subyektif”. Pertanyaan tersebut merupakan hasil dari akibat adanya pengaruh dua paradigma filsafat, empirisme, dan rasionalisme (Berger, 2017). Hal ini kemudian menjadi awal dari lahirnya teori kontruksi sosial Peter L Berger.

Asumsi dasar dalam membangun sebuah paradigma teori tersebut adalah di saat Berger menganggap bahwa manusia lahir berada dalam keadaan yang belum selesai, artinya manusia tidak memiliki mekanisme bertahan hidup ketika pertama kali masuk ke dalam realitas baru, berbeda dengan makhluk hidup lain seperti binatang atau tumbuhan yang bersifat alami (*nature*) yang di dalam dirinya sudah dibekali dengan kelengkapan mekanisme untuk melanjutkan kehidupannya (Berger, 2011). Dengan demikian, manusia adalah jenis spesies yang harus membangun dunianya sendiri.

Maka upaya dalam menciptakan mekanisme yang lengkap manusia perlu menata hidupnya dengan selalu menkontruksi realitas sosial. Oleh sebab itu, jalan pikiran Berger beranggapan bahwa setiap usaha manusia dalam bertahan hidup adalah dengan cara mewujudkan penataan struktur sosialnya (Berger, 2017). Hal ini menjadi landasan pokok Berger untuk membangun teori kontruksi sosial. Terdapat tiga konsep utama Berger dalam memaparkan teori kontruksi sosial sebagai proses manusia berdiaklektis dengan realitas kehidupan:



Teori kontruksi sosial

Eksternalisasi berawal dari manusia yang selalu mencurahkan dirinya terhadap setiap variabel realitas di sekitarnya. Kemudian dari hasil proses tersebut ketika variabel telah di abstraksikan oleh manusia sebagai satu kesatuan institusi maka hasilnya adalah produk obyektifikasi yang sudah melembaga. Akan tetapi, pada produk tersebut manusia mencoba untuk mempelajari kembali secara kompherensif untuk menemukan bagian tertentu sebagai pengetahuan yang baru (Dharma, 2018).

2) Kontruksi googlisme: analisis kritis

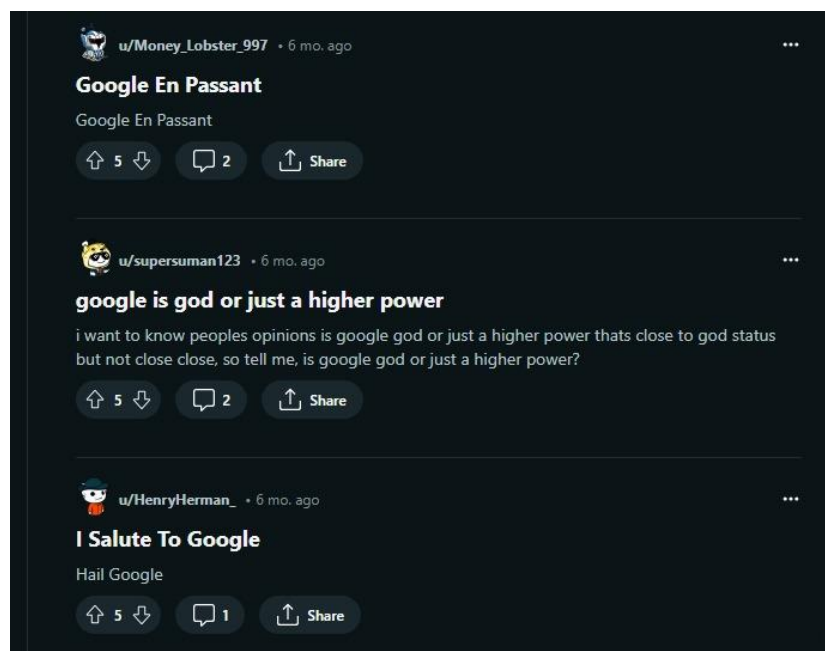
Eksternalisasi: pijakan awal ketuhanan



Di saat masyarakat virtual mengungkapkan kegelisahannya yang selama ini dirasakan atas ketidakpuasan dari ajaran agama umum. Seperti pemberian wahyu

sebagai solusi kehidupan terhadap manusia yang acapkali rentan didapatkan. Akan tetapi, berbeda dengan google dalam kemampuannya untuk menemukan pengetahuan serba cepat melalui search engine, mudah diakses dalam ruang yang luas melalui website, kemudian akhirnya keadaan tersebut kian menjadi jawaban yang signifikan dan solutif kepada masyarakat bahwa semua hal ini adalah bagian dari sesuatu kebaruan di era modern yang tidak bisa ditemukan dari beberapa agama sebelumnya. Di posisi ini masyarakat sudah perlahan menyadari akan kebutuhannya yang dapat diselesaikan dengan efisien dari adanya kehadiran google sebagai entitas keyakinan bersama.

Obyektifikasi: penyatuan intitusi produk



Lanjut, yang mulannya dari kondisi variabel abstraktif yaitu search engine serba cepat, keberadaan internet yang empiris atau nampak, google yang maha mengetahui. Sehingga masyarakat merasa segala permasalahan akan mudah teratasi. Dalam hal ini melalui berbagai pelebelan atas kelebihan google tersebut. yang kemudian oleh masyarakat dikontruksikan ke dalam kesatuan produk yang nyata dan diyakini bersama. Produk tersebut bernama googlisme yang posisinya berada di

luar internal subyektif dan berdiri sendiri. Dengan demikian, google kini telah menjadi sebuah entitas yang satu, di dalamnya terdapat doktrin-doktrin kecanggihan hingga menjadikan masyarakat rela meyakini dan membangun kepercayaan atas apa yang melekat dalam diri google atau googlisme tersebut.

Internalisasi: peresapan dan peleburan subyektif



Pada akhirnya setelah melalui pelbagai proses tersebut, produk google yang telah diobjektifikasikan hingga menjadi intitusi keyakinan oleh masyarakat. Mereka berusaha untuk mendalami dan memahami kembali secara intensif terhadap intitusi googlisme, menyalurkan pengetahuan serta keyakinannya ke dalam diri setiap masyarakat. Sehingga hal ini menghasilkan berbagai makna-makna subyektif. Pa

ujungnya kini googlisme telah berhasil menjadi produk keyakinan keagamaan dan disakralkan dari setiap doktrinalnya. Hal tersebut menghasilkan beberapa ajaran tertentu seperti ritual, do'a, perintah, hari kebersamaan dan dogma keagamaan yang bertujuan untuk membangun semangat kepercayaan terhadap googlisme sebagai entitas ketuhanan bagi masyarakat virtual yang meyakininya.

Kesimpulan

Pada dasarnya Berger memahai bahwa dunia merupakan dari hasil proses yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Kelahiran manusia dalam kondisi mekanisme pertahanan hidup yang tidak sempurna membawa manusia menciptakan realitas tersendiri di dalam dunianya. Sehingga dari setiap fenomena kehidupan yang terjadi di dunia adalah bagian konstruksi masyarakat. Lanjut, dengan waktu yang semakin modern kecanggihan teknologi seperti google telah membawa kebaruan dalam kehidupan manusia. Dampaknya adalah segala permasalahan masyarakat dapat diselesaikan dengan cepat oleh kecanggihan yang dibawa oleh google tersebut. Akan tetapi, masyarakat telah banyak terpengaruh dan terberdaya sehingga menganggap bahwa kehadiran google merupakan sebuah entitas yang dapat memberikan solusi atas kegelisahan masyarakat. Dengan demikian, melalui fenomena tersebut akhirnya masyarakat menciptakan alternatif keyakinan keagamaan baru yang lebih aktual dan nyata di era modern. Melalui teori konstruksi sosial Peter L Berger dapat melihat bagaimana permulaan masyarakat meyakini dan mengabstraksikan entitas google tersebut ke dalam aspek ketuhanan yang disakralkan.

Daftar Referensi

- Berger, P. L. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*.
- Berger, P. L. (2011). *Invitation to sociology: A humanistic perspective*. Open Road Media.
- Berger, P. L. (2017). The desecularization of the world: A global overview. *The New Sociology of Knowledge*, 61–76.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 22–27.
- Sari, D. A. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16–23.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.